

Hubungan Pengetahuan Dengan Efikasi Diri Dalam Melakukan Resusitasi Jantung Paru Mahasiswa Jurusan Keperawatan Dan Kedokteran

Maolia Juniana^{1*}, Andi Subandi¹, Humaryanto²

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

²Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

Corresponding Author: maoliajnn@gmail.com

Abstract

Cardiopulmonary resuscitation is an intervention to minimize the risk of cardiac arrest. This procedure can be implemented by anyone (Bystander) at a critical time. Knowledge about cardiac arrest and CPR procedures and self-efficacy in performing CPR are some things that need attention. The purpose of this study was to determine the correlation between knowledge about CPR and self-efficacy in performing CPR. This study was quantitative research with cross sectional design. Sample in this study were 7th semester nursing and medical undergraduate students and 1st semester students of the nursing and medical profession at Jambi University who had learned about CPR. The sample in this study were amounted to 221 which was determined by cluster sampling method. This research was conducted on February 14-28, 2023 at Faculty of Medicine and Health Sciences, Jambi University. Data analyzed using the Spearman Rank test. The results of this study were 55 respondents (25%) had good knowledge, 111 respondents (50%) had sufficient knowledge and 55 respondents (25%) had poor knowledge. Low self-efficacy 31 respondents (14%) and high self-efficacy 190 respondents (86%). Statistical analysis showed that the p-value in the undergraduate nursing program was $0.592 > 0.05$, undergraduate medicine $0.954 > 0.05$, nursing profession $0.397 > 0.05$ and medical profession $0.103 > 0.05$ which means that there is no significant relationship between CPR knowledge and self-efficacy in performing CPR. Most respondents have a sufficient level of knowledge and there is no correlation between knowledge and self-efficacy in performing CPR. As a result, it is recommended that knowledge improvement strategies be implemented by applying educational video and roleplay methods in the learning process. More research needs to be done on the factors correlated with self-efficacy in performing CPR.

Keywords : *Cardiopulmonary Resuscitation, Knowledge, Self-efficacy*

Abstrak

Resusitasi Jantung Paru adalah upaya untuk menurunkan risiko henti jantung. Tindakan ini dapat dilakukan oleh siapa saja (Bystander) pada saat genting. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu pengetahuan mengenai henti jantung dan prosedur RJP serta efikasi diri dalam melakukan RJP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan RJP dengan efikasi diri dalam melakukan RJP. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa sarjana keperawatan dan kedokteran serta profesi ners dan profesi dokter Universitas Jambi yang berjumlah 221 responden yang ditentukan dengan metode cluster sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada 14-28 Februari 2023 di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi. Analisa data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil dari penelitian ini adalah 55 responden (25%) memiliki pengetahuan baik, 111 responden (50%) memiliki pengetahuan cukup dan 55 responden (25%) memiliki pengetahuan kurang. Efikasi diri rendah 31 responden (14%) dan efikasi diri tinggi 190 responden (86%). Uji statistik menunjukkan nilai p-value pada program studi sarjana keperawatan $0,592 > 0,05$, sarjana kedokteran $0,954 > 0,05$, profesi ners $0,397 > 0,05$ dan profesi dokter $0,103 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan RJP dengan efikasi diri dalam melakukan RJP. Kesimpulan : Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan tidak ada hubungan pengetahuan dengan efikasi diri dalam melakukan RJP. Oleh karena itu, perlu dilakukannya upaya peningkatan pengetahuan dengan menerapkan metode video edukasi dan roleplay dalam proses pembelajaran. Selain itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan efikasi diri dalam melakukan RJP.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Pengetahuan, Resusitasi Jantung Paru

Pendahuluan

Salah satu dari sepuluh penyebab kematian terbesar di dunia adalah penyakit jantung. Pada tahun 2019, 17.9 juta dari 39.5 juta kematian disebabkan oleh penyakit jantung. Angka kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung di Indonesia adalah 12.9% dari jumlah kematian. Tidak hanya itu, Indonesia pada tahun 2013-2025 memiliki risiko mortalitas yang disebabkan karena penyakit jantung sebesar 25-50%¹. Dari data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, frekuensi dari penyakit jantung di Indonesia sekitar 1.1017.290 penderita dan untuk provinsi Jambi sejumlah 21.602 penderita^{2,3}.

Henti nafas dan henti jantung merupakan komplikasi terburuk yang disebabkan oleh penyakit¹. Henti Jantung (*cardiac arrest*) didefinisikan sebagai kondisi dimana hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba. Hal ini menyebabkan oksigen yang dialirkan ke seluruh tubuh berkurang, terutama ke jantung dan otak. Jika otak sudah mengalami defisit oksigen, maka akan menyebabkan kematian pada sel-sel otak dan mengakibatkan hilangnya kesadaran bahkan kematian⁴. Kondisi seperti ini dapat terjadi pada siapa saja, baik itu orang yang sudah terdiagnosis penyakit jantung maupun tidak. Kejadian ini tidak dapat diprediksi karena terjadi begitu cepat

tanpa menimbulkan tanda dan gejala yang terlihat. Oleh karena itu, kondisi darurat seperti ini harus segera ditangani karena sangat mengancam jiwa^{5,6}.

Henti jantung dapat terjadi dimana saja, baik di dalam rumah sakit maupun di luar rumah sakit. OHCA (*Out-of-Hospital Cardiac Arrest*) merupakan istilah yang digunakan untuk henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit. Di negara maju OHCA merupakan penyebab utama kematian. Salah satunya di Amerika Serikat, OHCA merupakan salah satu penyebab dari enam penyebab kematian, dengan prevalensi sekitar 300.000 kematian di Amerika Utara dan sekitar 275.000 di Eropa⁷. Frekuensi kejadian OHCA di negara-negara Asia Pasifik mencapai 60.000 selama 3 tahun terakhir dan Indonesia adalah salah satu diantaranya. Namun, di Indonesia sendiri belum begitu jelas data mengenai prevalensi OHCA ini tapi ditaksir terdapat sekitar 10.000 penduduk Indonesia yang mengalami henti jantung diluar rumah^{5,8}.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan risiko kematian korban henti jantung ialah pemberian resusitasi jantung paru (RJP). Pemberian RJP bertujuan untuk mengembalikan sirkulasi darah dengan cepat saat terjadi henti jantung. Pemberian RJP dengan cepat dan baik dalam waktu 1-2 menit dapat meningkatkan *survival rate*

sampai lebih dari 60% pada pasien henti jantung⁵.

Tindakan ini tergantung pada penanganan segera yang berikan oleh *bystander*. *Bystander* adalah orang selain tenaga medis profesional yang memberikan RJP. AHA dalam pedoman CPR dan ECC tahun 2020 merekomendasikan agar orang awam memberikan RJP kepada korban yang diduga mengalami serangan jantung⁹. Jumlah *bystander* RJP di berbagai negara terutama negara berkembang seperti di kawasan Asia Tenggara masih sedikit¹⁰.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pei, Liang, Sun, Wang & Dou pada tahun 2018 diketahui mahasiswa keperawatan menunjukkan kesediaan mereka untuk memberikan RJP. Mahasiswa keperawatan merupakan kelompok penting sebagai *bystander* untuk memberikan pertolongan pertama dan bantuan hidup dasar, salah satunya adalah RJP. Hal ini disebabkan karena mahasiswa keperawatan adalah calon tenaga kesehatan di masa depan, sehingga berbeda dengan masyarakat umum yang tidak memiliki pengetahuan khusus mengenai RJP, masyarakat umum cenderung merasa takut karena mereka bertanggung jawab atas nyawa pasien tersebut jika mereka memberikan RJP¹¹.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fajria (2019) mengenai tingkat pengetahuan resusitasi jantung paru pada

mahasiswa profesi ners diketahui bahwa dari 136 responden 7 diantaranya memiliki pengetahuan baik, 54 responden memiliki pengetahuan cukup dan 75 responden memiliki pengetahuan kurang, dimana mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Indra, Rusmaulin & Theresa tahun 2022 menyimpulkan bahwa pengetahuan bantuan hidup dasar siswa tingkat 1 berada pada kategori baik sejumlah 45 responden (26,8%) dengan kategori cukup sejumlah 121 responden (72%) dan dalam kategori kurang dari 2 responden (1,2%) berarti mayoritas responden yang diambil dari tingkat 1 sudah cukup mengetahui tentang bantuan hidup dasar^{12,13}.

Sebelum dapat melakukan RJP diwaktu-waktu genting, ada beberapa poin yang wajib diperhatikan diantaranya pengetahuan mengenai henti jantung dan prosedur RJP, sikap ketika melakukan prosedur RJP, kesadaran diri untuk melakukan RJP dan efikasi diri dalam melakukan RJP. Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang perawat untuk melakukan RJP, pengetahuan dan efikasi diri merupakan faktor yang perlu diperhatikan. Jika pengetahuan tentang RJP baik, maka efikasi diri melakukan RJP juga akan lebih baik^{11,14}.

Seseorang yang melakukan RJP tidak cukup hanya memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dalam menangani pasien henti jantung, tetapi juga membutuhkan kepercayaan diri yang cukup terhadap kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*). Dari penelitian yang dilakukan oleh Desiani, Nuraeni & Priambodo pada tahun 2017 disampaikan bahwa efikasi diri adalah perkiraan kemampuan seseorang untuk melakukan RJP. Tenaga kesehatan yang hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan saja bisa gagal melakukan RJP jika tidak percaya diri dengan kemampuannya. Ketika seseorang memiliki efikasi diri yang baik, maka ia akan memiliki sikap dan perilaku yang dominan saat melakukan RJP pada pasien henti jantung¹⁴.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Pei, Liang, Sun, Wang & Dou pada tahun 2018 dan penelitian oleh Nastiti, Lailil & Hella pada tahun 2021 yang pada penelitian tersebut disampaikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan efikasi diri pada mahasiswa keperawatan dalam memberikan RJP. Mahasiswa keperawatan yang memiliki pengetahuan tinggi dominan memiliki efikasi diri yang tinggi pula^{5,11}. Berdasarkan teori efikasi diri yang disampaikan oleh Bandura, efikasi diri merupakan prediktor perilaku

dan mempengaruhi seseorang untuk melakukan pengambilan keputusan. Seseorang dengan efikasi diri yang lebih tinggi lebih cenderung mengubah rencana menjadi tindakan tertentu dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam memecahkan masalah, mengatasi kesulitan, dan mencerminkan perilaku tertentu dibandingkan dengan efikasi diri yang lebih rendah¹⁵. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan efikasi diri dalam melakukan resusitasi jantung paru (RJP) mahasiswa jurusan keperawatan dan kedokteran Universitas Jambi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan efikasi diri dalam melakukan RJP. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa sarjana keperawatan dan kedokteran semester 7 serta mahasiswa semester 1 profesi ners dan profesi dokter di Universitas Jambi yang telah mendapatkan pembelajaran mengenai RJP. Populasi berjumlah 493 responden dengan jumlah sampel sebanyak 221 responden yang ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dan menggunakan teknik *probability sample*

dengan *metode cluster sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14-28 Februari 2023.

Data penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian kuisisioner mengenai pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan panduan *Adult Basic and Advanced Life Support* dan *Pediatric Basic and Advanced Life Support* AHA 2020 yang terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda. Dan kuisisioner efikasi diri dikembangkan dari *Basic Resuscitation Skills Self-Efficacy Scale* dan panduan *Adult Basic and Advanced Life Support* dan *Pediatric Basic and Advanced Life Support* AHA 2020 yang terdiri dari 20 pernyataan dengan skala likert. Kuisisioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai r hitung untuk kuisisioner pengetahuan dan efikasi diri dalam rentang 0,372-0,610 dan 0,518-0,926 ($r=0,361$). Uji statistika yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *spearman rank*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Usia		
20-22	169	76,5
23-25	52	23,5
Jenis Kelamin		
Perempuan	169	76,5
Laki-laki	52	23,5
Program Studi		
Sarjana Keperawatan	38	17,2
Sarjana Kedokteran	71	32,1
Profesi Ners	24	10,9
Profesi Dokter	88	39,8
Menemukan Kejadian Henti Jantung		
Tidak Pernah	150	67,9
Pernah	71	32,1

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden sebagian besar berusia 20-22 tahun sejumlah 169 responden (76,5%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 169 (76,5%). Responden penelitian tersebar pada 4 program studi dengan sebaran program studi sarjana keperawatan sejumlah 38 responden (17,2%), profesi ners sejumlah 24 responden (10,9%), sarjana kedokteran sejumlah 71 responden (32,1%) dan profesi dokter sejumlah (39,8%). Serta diketahui 150 responden (67,9%) tidak pernah menemukan kejadian henti jantung.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan RJP

Tingkat Pengetahuan	Sarjana Keperawatan		Profesi Ners		Sarjana Kedokteran		Profesi Dokter	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	3	7,9%	2	8,3%	27	38%	23	26,1%
Cukup	14	36,8%	11	45,8%	38	53,5%	48	54,5%
Kurang	21	55,3%	11	45,8%	6	8,5%	17	19,3%
Jumlah	38	100%	24	100%	71	100%	88	100%

Tabel 2. menunjukkan tingkat pengetahuan pada program studi sarjana keperawatan sebagian besar pada tingkat pengetahuan kurang sejumlah 21 responden (55,3%), pada program studi profesi ners sebagian besar pada tingkat pengetahuan cukup dan kurang sejumlah 11 responden (45,8%), pada program studi sarjana kedokteran sebagian besar pada tingkat pengetahuan cukup sejumlah 38 responden (53,5%) dan pada program studi profesi dokter sebagian besar pada tingkat pengetahuan cukup sejumlah 48 responden (54,5%).

Tabel 3. Tingkat Efikasi diri dalam melakukan RJP

Tingkat Efikasi Diri	Sarjana Keperawatan		Profesi Ners		Sarjana Kedokteran		Profesi Dokter	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tinggi	27	71,1%	23	95,8%	62	87,3%	78	88,6%
Rendah	11	28,9%	1	4,2%	9	12,7%	10	11,4%
Jumlah	38	100%	24	100%	71	100%	88	100%

Tabel 3. menunjukkan efikasi diri responden pada program studi sarjana keperawatan sebagian besar memiliki efikasi diri tinggi sejumlah 27 responden (71,1%), pada program studi profesi ners sebagian besar memiliki efikasi diri tinggi sejumlah 23 responden (95,8%), pada program studi sarjana kedokteran memiliki efikasi diri tinggi sejumlah 62 responden (87,3%) dan pada program studi profesi dokter sebagian besar memiliki efikasi diri tinggi sejumlah 78 responden (88,6%).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dan Efikasi Diri Mahasiswa Sarjana Keperawatan dalam melakukan RJP

Tingkat Pengetahuan	Efikasi Diri				Total		p-value
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	7	33,3	14	66,7	21	100	0,592
Cukup	3	21,4	11	78,6	14	100	
Baik	1	33,3	2	66,7	3	100	
Jumlah	11	28,9	27	71,1	38	100	

Tabel 4 menunjukkan tingkat signifikansi atau *p-value* sebesar 0,592, karena *p-value* $0,592 > 0,05$, diketahui tidak ada hubungan antar variabel pengetahuan dengan efikasi diri.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dan Efikasi Diri Mahasiswa Sarjana Kedokteran dalam melakukan RJP

Tingkat Pengetahuan	Efikasi Diri				Total		p-value
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0	6	100	6	100	0,954
Cukup	6	15,8	32	84,2	38	100	
Baik	3	11,1	24	88,9	27	100	
Jumlah	9	12,7	62	87,3	71	100	

Kurang	0	0	6	100	6	100	0,954
Cukup	6	15,8	32	84,2	38	100	
Baik	3	11,1	24	88,9	27	100	
Jumlah	9	12,7	62	87,3	71	100	

Tabel 5 menunjukkan tingkat signifikansi atau *p-value* sebesar 0,954, karena *p-value* $0,954 > 0,05$, diketahui tidak ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan efikasi diri.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dan Efikasi Diri Mahasiswa Profesi Ners dalam melakukan RJP

Tingkat Pengetahuan	Efikasi Diri				Total		p-value
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	1	9,1	10	90,9	11	100	0,307
Cukup	0	0	11	100	11	100	
Baik	0	0	2	100	2	100	
Jumlah	1	4,2	23	95,8	24	100	

Tabel 6 menunjukkan tingkat signifikansi atau *p-value* sebesar 0,307, karena *p-value* $0,307 > 0,05$, diketahui tidak terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dengan efikasi diri.

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan dan Efikasi Diri Mahasiswa Profesi Dokter dalam melakukan RJP

Tingkat Pengetahuan	Efikasi Diri				Total		p-value
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	0	0	17	100	17	100	0,103
Cukup	6	12,5	42	87,5	48	100	
Baik	4	17,4	19	82,6	23	100	
Jumlah	10	11,4	78	88,6	88	100	

Tabel 7 menunjukkan tingkat signifikansi atau *p-value* sebesar 0,103, karena *p-value* $0,103 > 0,05$, diketahui tidak ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan efikasi diri.

Pembahasan

Pada penelitian ini diketahui mahasiswa sarjana kedokteran, profesi ners dan profesi dokter memiliki pengetahuan mengenai RJP pada tingkat pengetahuan yang cukup sedangkan mahasiswa sarjana keperawatan memiliki pengetahuan pada tingkatan kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rahmawati et al (2021) menemukan sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 49 responden (44,1%)¹⁶.

Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru telah diperoleh mahasiswa jurusan keperawatan pada blok keperawatan gawat darurat dan mahasiswa jurusan kedokteran pada blok jantung paru, respirasi serta elektif gawat darurat. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan telah memiliki pengetahuan tentang RJP, namun dalam penerapannya hanya dilaksanakan pada kasus semu atau praktek laboratorium untuk mahasiswa program studi sarjana keperawatan dan kedokteran. Akan tetapi, pada beberapa mahasiswa program studi profesi ners dan profesi dokter telah diimplementasikan secara langsung.

Pada penelitian ini perbedaan tingkat pengetahuan tersebut dapat disebabkan oleh pengalaman pembelajaran dimana frekuensi pembelajaran mengenai resusitasi jantung paru yang berbeda dimana mahasiswa program studi sarjana

kedokteran dan profesi dokter mendapatkan pembelajaran sebanyak dua kali yaitu pada blok jantung paru, respirasi serta elektif gawat darurat. Sedangkan mahasiswa keperawatan hanya mempelajarinya satu kali saja dalam blok keperawatan gawat darurat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman mengikuti pelatihan¹⁷. Sulatri et al (2020) menambahkan bahwa frekuensi yang sering dalam mengikuti pelatihan menjadi salah satu faktor dari tingkat keberhasilan tindakan RJP. Hal ini dikarenakan perawat memiliki kognitif yang terstandar untuk melakukan tindakan tersebut¹⁸.

Penting sekali untuk meningkatkan tingkat pengetahuan responden agar nantinya responden dapat memberikan *High Quality CPR (HQ CPR)*. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan penerapan berbagai metode pembelajaran seperti penggunaan metode video edukasi dan metode *role play*.

Dalam penelitian Ningsih dan Atmaja (2019), metode video edukasi efektif meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melakukan BHD. Guna memelihara kemampun dan keterampilan mahasiswa, perlu dilakukan usaha belajar terus menerus untuk mengingat kembali pelajaran yang pernah dipelajari. Usaha tersebut dapat

dilakukan penerapan metode video edukadi baik secara bersama-sama dengan dosen pengajar data dikelas maupun secara mandiri¹⁹.

Fatmawati et al (2020) penggunaan metode *role play* secara signifikan meningkatkan pengetahuan responden²⁰. Rachmawati et al (2021) menambahkan bahwa metode *role play* yang dikombinasikan dengan komponen audio, gambar dan video berperan dalam meningkatkan pengetahuan responden. Simulasi situasi yang dilakuakn selama prose *role play* membuat responden menganalisis permasalahan sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang juga akan meningkatkan pengetahuan²¹.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat efikasi diri mahasiswa keperawatan dan kedokteran pada tingkatan yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wati et al (2021) mayoritas mahasiswa keperawatan yang berjumlah 61 responden (56,5%) memiliki efikasi diri yang tinggi untuk menjadi *bystander* yaitu orang yang memberikan pertolongan RJP namun bukan seorang tenaga medis²². Dalam penelitiannya, Nastiti (2021) menunjukkan 102 responden (92,7%) mahasiswa keperawatan memiliki efikasi diri yang tinggi dalam memberikan RJP⁵.

Riggs et al (2019) dalam penelitiannya, efikasi diri tidak mempengaruhi keterampilan individu dalam melakukan resusitasi jantung paru. Pengalaman mengikuti pelatihanlah yang mempengaruhi efikasi diri untuk melakukan resusitasi jantung paru²³. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bandura (1997) bahwa pengalaman kinerja dan pengamatan yang dilakukan dapat menjadi sumber efikasi diri individu. Semakin banyak pengalaman dan pengamatan dari tindakan RJP akan meningkatkan efikasi diri individu¹⁵. Hal ini didukung dengan frekuensi pembelajaran yang berbeda antara mahasiswa keperawatan dan kedokteran. Mahasiswa keperawatan hanya mendapatkan pembelajaran mengenai RJP satu kali dalam blok keperawatan gawat darurat. Sedangkan mahasiswa kedokteran mendapatkan pembelajaran mengenai RJP sebanyak 3 kali yaitu dalam blok jantung paru, respirasi dan juga elektif gaat darurat.

Efikasi diri yang tinggi dalam melakukan RJP akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mahasiswa jurusan keperawatan dan kedokteran Universitas Jambi ketika memberikan RJP pada korban henti jantung. Karena efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan motivasi pengambilan keputusan dan bertahan dalam menghadapi tantangan. Efikasi diri yang

tinggi mendorong individu untuk menjaga ketenangan dan mencari solusi daripada memikirkan kesulitan dan kekurangan. Sehingga efikasi diri tinggi dari penolong dapat membantu menurunkan resiko kematian dari korban henti jantung.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri dalam melakukan RJP pada mahasiswa keperawatan dan kedokteran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahsan et al (2019) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan efikasi diri dalam melakukan resusitasi jantung paru¹⁰. Penelitian Amiruddin et al (2022) memperlihatkan hasil yang serupa bahwa pengetahuan BHD pada korban tenggelam tidak berhubungan signifikan dengan tingkat efikasi diri perawat²⁴. Namun hal tersebut berbeda dengan penelitian Nastiti (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan efikasi diri mahasiswa keperawatan dalam melakukan RJP⁵.

Ahsan et al (2019) dalam penelitian yang dilakukannya diketahui terdapat faktor yang berhubungan dengan efikasi diri dalam melakukan RJP yaitu faktor kesadaran situasional. Pemahaman kesadaran situasi adalah pemahaman dinamis tentang apa yang sedang terjadi dan kesadaran yang dimiliki seseorang

dalam suatu situasi. Menurut definisi yang berbeda, penilaian situasional adalah penggunaan kesadaran situasional yang paling umum untuk menjelaskan hasil suatu produk, yaitu pengkajian situasi¹⁰.

Menurut teori Bandura (1997) pengalaman keberhasilan, pemodelan sosial, persuasi sosial, dan kondisi fisik serta emosional semua dapat berkontribusi pada efikasi diri seseorang¹⁵. Pengalaman sukses dalam suatu tindakan dapat meningkatkan efikasi diri seseorang. Efikasi diri juga dapat didorong oleh kesuksesan yang terlihat dari orang lain dan kesuksesan diri sendiri. Efikasi diri seseorang juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dan emosionalnya. Perasaan yang menggelora dan keadaan fisiologis yang lemah seringkali akan menciptakan aktivitas yang tidak benar bentuknya²⁵.

Dari data yang diperoleh mahasiswa jurusan keperawatan dan kedokteran Universitas Jambi yang menjadi responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan RJP yang cukup dan efikasi diri yang tinggi dalam melakukan RJP. Tiap-tiap dimensi dari efikasi diri responden berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan yang dimiliki responden tidak mempengaruhi efikasi diri yang dimilikinya. Namun, pengumpulan data dari penelitian ini hanya dalam bentuk survei melalui kuisioner

tanpa dilakukan penilaian secara praktek yang dapat dilakukan dalam bentuk simulasi.

Terdapat keterbatasan dari penelitian ini yaitu tidak terdapat pertanyaan yang menilai pengetahuan dan efikasi diri mengenai penggunaan AED (*Automates External Defibrillator*) dan pada penelitian ini hanya menilai hubungan pengetahuan dan efikasi diri dalam melakukan RJP saja.

Kesimpulan

Pengetahuan mahasiswa program studi sarjana keperawatan sebagian besar berada pada tingkatan kurang sedangkan mahasiswa program studi sarjana kedokteran, profesi ners dan profesi dokter sebagian besar berada pada tingkatan cukup serta memiliki efikasi diri tinggi. Uji statistik menunjukkan nilai p-value pada program studi sarjana keperawatan $0,592 > 0,05$, sarjana kedokteran $0,954 > 0,05$, profesi ners $0,397 > 0,05$ dan profesi dokter $0,103 > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan RJP dengan efikasi diri dalam melakukan RJP. Diharapkan bagi mahasiswa untuk dapat memperkaya sumber pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan mengenai RJP.

Referensi

1. Lumbantoruan septa meriana, Sidabutar Isandra maria g. b., Uligraff deby kristania. Program pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) untuk remaja siswa di sekolah menengah atas negeri 34 Jakarta. *J Kreat Pengabd Kpd Masy.* 2022;3(11):4076–86.
2. Kesehatan BP dan P. Laporan RISKESDAS Nasional [Internet]. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. p. 674. Available from: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
3. Riskesdas. Laporan Riskesdas Provinsi Jambi 2018. Badan Penelit dan Pengemb Kesehat Jambi [Internet]. 2018;500. Available from: <http://anyflip.com/cjsr/qctv>
4. Utami MW, Cindy AAN, Sulistyawati RA. Analisis faktor yang mempengaruhi self efficacy karang taruna sebagai bystander di masa pandemi COVID-19. *Nurs J (Manila).* 2021;007.
5. Nastiti EM, Fatkuriyah L, Tursina HM. Hubungan pengetahuan dan efikasi diri mahasiswa keperawatan dalam pemberian resusitasi jantung (RJP). *J Sains Kesehatan.* 2021;26(3):50–8.
6. Yasin DDF, Ahsan A, Racmawati SD. Pengetahuan Remaja Tentang Resusitasi Jantung Paru Berhubungan Dengan Efikasi Diri Remaja Di Smk Negeri 2 Singosari Malang. *Care J Ilm Ilmu Kesehatan.* 2020;8(1):116.
7. Porzer M, Mrazkova E, Homza M, Janout V. Out-of-hospital cardiac arrest. 2017;161(4):348–53.
8. Muthmainnah. Hubungan Tingkat Pengetahuan Awam Khusus Tentang Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan Karakteristik Usia di RSUD X Hulu Sungai Selatan. *Heal Jurnal.* 2019;2(2):31–5.
9. BETTS RA. American Heart Association tahun 2020 : Pedoman CPR dan ECC. In 2020.
10. Ahsan, Yasin DDF, Racmawati SD. Analisis faktor yang berhubungan dengan efikasi diri remaja dalam melakukan resusitasi jantung paru. *J Ilm Media Husada.* 2019;8(2):59–70.
11. Pei L, Liang F, Sun S, Wang H, Dou H. Nursing students' knowledge, willingness, and attitudes toward the first aid behavior as bystanders in traffic accident trauma: A cross-sectional survey. *Int J Nurs Sci* [Internet]. 2019;6(1):65–9. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2018.11.003>
12. Fajria Y. Gambaran pengetahuan dan sikap tentang resusitasi jantung paru pada

- mahasiswa profesi ners di RSUP dr. M. Djamil Padang tahun 2019. Universitas Andalas; 2019.
13. Hizkia I, Lumban Gaol R, Pasaribu T. Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tingkat 1 tentang BHD di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022. *Elisabeth Heal J.* 2022;7(1):1–4.
 14. Desiani S, Nuraeni A, Priambodo AP. How Do Knowledge and Self-Efficacy of Internship Nursing Students in Performing Cardiopulmonary Resuscitation? *Belitung Nurs J.* 2017;3(5):612–20.
 15. Bandura A. Self Efficacy; The Exercis of Control [Internet]. Newyork; 1997. 5-174 p. Available from: https://www.academia.edu/28274869/Albert_Bandura_Self_Efficacy_The_Exercise_of_Control_W_H_Freeman_and_Co_1997_pdf
 16. Rahmawati WD, Sukmaningtyas W, Muti RT, Bangsa UH. Hubungan antara jenis kelamin dan program studi dalam mempengaruhi pengetahuan bantuan hidup dasar pada mahasiswa. 2021;4(1):18–24.
 17. Hidayati R. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung di Wilayah Jakarta Utara. *NERS J Keperawatan.* 2020;16(1):10.
 18. Sulatri T, Rustiawati E, Dewi NH. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan bantuan hidup dasar resusitasi jantung paru di unit gawat darurat rsd dr. Drajat prawiranegara kabupaten serang. *Kaos GL Derg [Internet].* 2020;8(75):147–54. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>
 19. Ningsih MU, Atmaja HK. Metode Video Edukasi Efektif Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD). *J Keperawatan Terpadu (Integrated Nurs Journal).* 2019;1(1):8.
 20. Fatmawati A, Mawaddah N, Prafitasari I. Peningkatan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Pada Kondisi Henti Jantung Di Luar Rumah Sakit Dan Resusitasi Jantung Paru Kepada Siswa Sma. *JMM (Jurnal Masy Mandiri) [Internet].* 2020;4(6):1176–84. Available from: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
 21. Rachmawati SD, Wisnasari S, Wihastuti TA, Adi R. Kaderisasi Remaja Tanggap Cardiac Arrest Dengan Aplikasi Smartphone “ Be a Bystander .” *Caring J Pengabdian Masyarakat [Internet].* 2021;1(2):33–40. Available from: http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2416711&val=23077&title=TEENAGER_CADERIZATION_TO
 22. Wati SG, Wihastuti TA, Nasution TH. Application of the Theory of Planned Behavior to Identify Nursing Student’s Intention to be a Bystander Cardiopulmonary Resuscitation. *NurseLine J.* 2021;6(1):23.
 23. Riggs M, Franklin R, Saylany L. Associations between cardiopulmonary resuscitation (CPR) knowledge, self-efficacy, training history and willingness to perform CPR and CPR psychomotor skills: A systematic review. *Resuscitation [Internet].* 2019;138(November 2018):259–72. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2019.03.019>
 24. Amiruddin A, Nazliansyah N, Lubis AYS. Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Korban Tenggelam Dengan Efikasi Diri Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Pada Perawat. *Nurs News J Ilm Keperawatan.* 2022;6(1):35–47.
 25. Fitriyah LA, Wijayadi AW, Manasikana OA, Hayati N. Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi [Internet]. LPPM UNHAS Y Tebuireng Jombang. 2019. 51 p. Available from: http://eprints.unhas.ac.id/43/17/LINA-Buku_ISBN_Efikasi_Diri.pdf